BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1. Bank Pundi

Bank Pundi merupakan perseroan yang berdiri pada tanggal 11 September 1992 dengan nama PT Executive International Bank sebagaimana yang tertulis dalam Akta Perseroan No.34 yang dibuat oleh Sugiri Kadarisman SH., Notaris di Jakarta. Berita Negara Republik Indonesia No.103 tanggal 26 Desember 1992, Tambahan No.6651. Baru pada 23 Juni 1993, perseroan mulai beroperasi sebagai Bank Umum. Pada 27 September 1996, bank ini berubah nama menjadi PT. Bank Eksekutif International. PT Bank Pundi Indonesia, Tbk akhirnya menjadi nama perseroan ini pada tanggal 23 September 2010 seperti yang tertulis di dalam persetujuan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No.AHU-3740.AH.01.02 tanggal 28 Juli 2010 Tentang Akta Perubahan Anggaran Dasar Perseroan dan Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.12-58-KEP.GBI/2010.

4.1.2. Bank CIMB

CIMB Niaga berdiri pada tanggal 26 September 1955 dengan nama Bank Niaga. Pada dekade awal berdirinya, fokus utama adalah pada membangun nilai-nilai inti dan profesionalisme di bidang perbankan. Sebagai hasilnya, Bank Niaga dikenal luas sebagai penyedia produk dan layanan berkualitas yang terpercaya. Di tahun 1987, Bank Niaga membedakan dirinya dari para pesaingnya di pasar domestik dengan menjadi Bank yang pertama menawarkan nasabahnya layanan perbankan melalui mesin ATM di Indonesia. Pencapaian ini dikenal luas sebagai masuknya Indonesia ke dunia perbankan modern. Kepemimpinan Bank dalam penerapan teknologi terkini semakin dikenal di tahun 1991 dengan menjadi yang pertama memberikan nasabahnya layanan perbankan online.

Bank Niaga menjadi perusahaan terbuka di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (kini Bursa Efek Indonesia/BEI) pada tahun 1989. Keputusan untuk menjadi perusahaan terbuka merupakan tonggak bersejarah bagi Bank dengan meningkatkan akses pendanaan yang lebih luas. Langkah ini menjadi katalis bagi pengembangan jaringan Bank di seluruh pelosok negeri.

4.1.3. Bank BCA

PT Bank Central Asia Tbk (BCA) merupakan salah satu bank terkemuka di Indonesia yang fokus pada bisnis perbankan transaksi serta menyediakan fasilitas kredit dan solusi keuangan bagi segmen korporasi, komersial & UKM dan konsumen. Pada akhir Juni 2015, BCA memfasilitasi layanan transaksi perbankan kepada 13 juta rekening nasabah melalui 1.135 cabang, 16.707 ATM dan ratusan ribu EDC dengan dilengkapi layanan internet banking dan mobile banking. BCA didirikan pada tanggal 21 Februari 1957 dengan nama Bank Central Asia NV oleh salah satu konglomerat Indonesia, Sudono Salim, pemilik Grup Salim. Perkembangan BCA barulah terlihat pada tahun 1988 ketika Mochtar Ryadi menerapkan suatu skema rekening tabungan / deposito dengan hadiah besar yang disebut tahapan. Pada tahun 1994, BCA tercatat dalam sejarah perbankan Indonesia sebagai bank dengan jumlah nasabah paling banyak di Indonesia. Tiga tahun kemudian, nasabahnya yang berjumlah jutaan itu berhasil mengantarkan BCA sebagai bank terbesar di Indonesia kala itu.

4.1.4. Bank Mandiri

Bank Mandiri adalah bank terbesar di Indonesia bila dilihat dari sektor jumlah aset, pinjaman dan deposito. Bank Mandiri didirikan pada tanggal 2 Oktober 1998. Dengan penggabungan usaha bank-bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdiri dari BBD, BDN, Bank Exim, dan Bapindo pada tanggal 31 Juli tahun 1999. Hingga pada bulan Agustus 1999 Bank Mandiri resmi beroperasi secara komersial. Bank ini telah melayani banyak nasabah dengan berbagai fasilitas yang ditawarkan, sehingga bank ini merupakan salah satu bank retail dengan nasabah terbanyak di Indonesia.

Cabang Bank Mandiri yang tersebar ke luar negeri antara lain di Singapura, Cayman Island, Dili (Timor Leste), Hong Kong, Shanghai, Malaysia dan beberapa anak perusahaan di London. Salah satu prioritas Bank Mandiri yakni menggalang nasabah yang datang dari berbagai sektor sehingga Bank Mandiri juga ikut dalam usaha penggerak ekonomi di Indonesia. Selain itu, Bank Mandiri juga terus melakukan inovasi-inovasi terbaru guna memuaskan nasabahnya. Salah satunya yakni dengan menerapkan upaya "prudential banking", "best-practices risk management" dan "four-eye principle". Berikut di sajikan data rasio keuangan Bank Mandiri.

4.1.5. Bank Panin

Didirikan 17 Agustus tahun 1971 dan memperoleh izin sebagai bank devisa tahun 1972, PaninBank merupakan hasil merger Bank Kemakmuran, Bank Industri Djaja Indonesia dan Bank Industri & Dagang Indonesia. Keputusan PaninBank untuk menjadi Bank pertama di Indonesia yang go-public pada tahun 1982, mencerminkan tingginya kepercayaan diri Bank yang masih terus terjaga hingga hari ini. Dengan fundamental yang kuat, Panin Bank berhasil melewati krisis keuangan Asia 1998 sebagai Bank Kategori A, dan selanjutnya melangkah maju mengembangkan produk dan layanannya di bidang Perbankan Ritel dan Komersial. Panin Bank terus meningkatkan produk dan pelayanan yang inovatif dan bernilai tambah melalui cross selling dengan Perusahaan Anak dan perusahaan afiliasi, terutama produk-produk perbankan syariah dan produk bancassurance yang dipasarkan melalui Divisi Wealth Management. Berikut di sajikan data rasio keuangan Bank Panin

4.1.6. Bank Danamon

Didirikan pada tahun 1956, PT Bank Danamon Indonesia, Tbk. merupakan salah satu lembaga keuangan terbesar di Indonesia, dengan jaringan tersebar di wilayah Aceh hingga Papua. Sejalan dengan visi perusahaan yaitu "Kita Peduli dan Membantu Jutaan Orang Mencapai Kesejahteraan," Danamon terus berupaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi di semua segmen

usahanya melalui jaringan distribusi Danamon di Indonesia. Danamon mengembangkan beragam bisnis perbankan, meliputi perbankan usaha kecil dan menengah (UKM), perbankan komersial, perbankan korporasi, perbankan ritel, perbankan konsumen, perbankan mikro melalui Danamon Simpan Pinjam (DSP), pembiayaan perdagangan (trade finance), manajemen kas (cash management), layanan tresuri dan pasar modal, layanan lembaga keuangan serta perbankan syariah. Konsistensi Danamon dalam penerapan GCG mendapat apresiasi internasional melalui penghargaan ASEAN Corporate Governance Award 2015 sebagai salah satu dari 50 emiten terbaik di Asia Tenggara dan 3 emiten terbaik di Indonesia dalam penerapan GCG yang diselenggarakan oleh ASEAN Capital Market Forum (ACMF). Danamon juga meraih penghargaan 'Best Overall' dalam 7th IICD Corporate Governance Conference and Award. Berikut di sajikan data rasio keuangan Bank Danamon.

4.1.7. Bank Artha Graha InterNasional

Bank Artha Graha Internasional berkedudukan di Jakarta Selatan semula didirikan dengan nama PT Inter-Pacific Financial Corporation berdasarkan Akta Nomor 12 tanggal 7 September 1973, dibuat dihadapan Bagijo, S.H., pengganti dari Eliza Pondaag, S.H., pada waktu itu Notaris di Jakarta, dengan ruang lingkup usaha sebagai lembaga keuangan bukan bank, yang telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan Nomor Y.A.5/2/12 tanggal 3 Januari 1975, serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 6 tanggal 21 Januari 1975 Tambahan Nomor 47. Berdasarkan Akta Nomor 44 tanggal 13 Juni 1997 juncto Akta Nomor 8 tanggal 15 Januari 1998, keduanya dibuat dihadapan Sri Nanning, S.H., pada waktu itu Notaris di Jakarta, dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 70 tanggal 1 September 1998 Tambahan Nomor 5056, PT InterPacific Bank berubah nama menjadi PT Bank Inter-Pacific, Tbk..

4.1.8. Bank Bukopin

Bank Bukopin yang sejak berdirinya tanggal 10 Juli 1970 memfokuskan diri pada segmen UMKMK, saat ini telah tumbuh dan berkembang menjadi bank yang masuk ke kelompok bank menengah di Indonesia dari sisi aset. Seiring dengan terbukanya kesempatan dan peningkatan kemampuan melayani kebutuhan masyarakat yang lebih luas, Bank Bukopin telah mengembangkan usahanya ke segmen komersial dan konsumen. Dengan struktur permodalan yang semakin kokoh sebagai hasil pelaksanaan Initial Public Offering (IPO) pada bulan Juli 2006, Bank Bukopin terus mengembangkan program operasionalnya dengan menerapkan skala prioritas sesuai strategi jangka pendek yang telah disusun dengan matang. Penerapan strategi tersebut ditujukan untuk menjamin dipenuhinya layanan perbankan yang komprehensif kepada nasabah melalui jaringan yang terhubung secara nasional maupun internasional, produk yang beragam serta mutu pelayanan dengan standar yang tinggi. Berikut di sajikan data rasio keuangan Bank Bukopin

4.1.9. Bank Sinar Mas

Bank Sinarmas yang dahulu bernama PT. Bank Shinta Indonesia didirikan pada tahun 1989 dan mulai beroperasi sejak Maret 1990 setelah diambil oleh kelompok Sinarmas pada tahun 2005 dibawah kelompok usaha *Financial Services* melalui anak perusahaannya yaitu PT. Sinar Mas Multiartha Tbk, selanjutnya pada akhir tahun 2006 diajukan perubahan nama dari PT. Bank Shinta Indonesia menjadi PT. Bank Sinarmas. Perubahan tersebut telah disetujui oleh Menteri Hukum dan Hak Azasi Manusia Republik Indonesia pada tanggal 20 Desember 2006. Pada awalnya pangsa pasar yang dibiayai adalah usaha kecil, menengah dan mikro; akan tetapi seiring dengan perkembangan usaha dan guna memenuhi kebutuhan para nasabah kegiatan usaha berkembang pada pembiayaan konsumen dan komersial. Setelah 1(satu) tahun dari masa pengambil alihan, PT. Bank Sinarmas mengalami pertumbuhan usaha yang cukup mengembirakan, hal ini terlihat perbandingan

pencapaian tahun-tahun sebelumnya dengan tahun 2006. Berikut di sajikan data rasio keuangan Bank Sinar Mas

4.1.10. Bank Mega

Berawal dari sebuah usaha milik keluarga bernama PT. Bank Karman yang didirikan pada tahun 1969 dan berkedudukan di Surabaya, selanjutnya pada tahun 1992 berubah nama menjadi PT. Mega Bank dan melakukan relokasi Kantor Pusat ke Jakarta. Seiring dengan perkembangannya PT. Mega Bank pada tahun 1996 diambil alih oleh PARA GROUP (PT. Para Global Investindo dan PT. Para Rekan Investama) sebuah holding company milik pengusaha nasional - Chairul Tanjung. Selanjutnya PARA GROUP berubah nama menjadi CT Corpora. Dalam rangka memperkuat struktur permodalan maka pada tahun yang sama PT. Bank Mega melaksanakan *Initial Public Offering* dan *listed* di BEJ maupun BES. Dengan demikian sebagian saham PT. Bank Mega dimiliki oleh publik dan berubah namanya menjadi PT. Bank Mega Tbk

4.2. Analisis Deskriptif

Penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu kepada bank-bank diharuskan membuat laporan baik yang bersifat rutin maupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu.. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio yang terdapat pada model zmijewski yaitu dengan rasio roa, Leverage dan current ratio.. Berikut disajikan data mengenai penilaian EWI adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2.1
Perhitungan ROA

KODE	2014	2015	2016
BEKS	875	1,572	1,653
BNGA	907	1,023	1,118
BBCA	1,107	1,426	1,819
BMR	202	263	307
PNBN	202	263	307
BDMN	219	204	198
INPC	219	204	198
BBKP	875	1,572	1,653
BSIM	219	204	198
MEGA	202	263	307

Sumber:Data Diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.2.1 diketahui bahwa nilai minimum variabel ROA pada bank umum swasta selama tahun 2014-2016 yaitu sebesar 198. Dan terdapat pada bank BSIM pada tahun 2016 Artinya bahwa setiap nilai standar yang ditentukan BI dapat dipenuhi dengan ROA bank BSIMI dengan perbandingan 1 : 198 (Harahap) dan masuk dalam kategori baik.. Hal ini menandakan bahwa kemampuan ROA bank BSIM adalah yang paling rendah, Sedangkan nilai maksimum variabel ROA pada bank umum swasta selama tahun 2014-2016 yaitu sebesar 1,819 Dan terdapat pada Bank BBCA pada tahun 2016. Artinya bahwa setiap nilai standar yang ditentukan ROA dapat dipenuhi dengan ROA bank BBCA dengan perbandingan 1 : 1,819 (Harahap) dan masuk dalam kategori baik. Artinya rasio ROA bank BBCA adalah yang paling baik di antara bank-bank lainnya Hal ini menandakan bahwa kemampuan ROA bank BBCA sangat baik dan mampu meraih keuntungan relatif tinggi. Sedangkan nilai rata-rata rasio pada bank umum swasta selama tahun 2014-2016 yaitu sebesar 681 Artinya bahwa setiap nilai standar yang

ditentukan ROA dapat dipenuhi dengan ROA bank umum swasta yang terdaftar di BI dengan perbandingan 1 : 681 (Harahap) hal ini menandakan bahwa nilai rata-rata perusahaan bank swasta yang terdaftar di BI mengalami kondisi yang tinggi atau baik. Sedangkan standar deviasi sebesar 519,097 nilai ini mengategorikan besar antara variabel dalam satu set data semakin besar nilainya maka semakin besar jarak anatara variabelnya atau bisa dikatakan jarak dari tiap tahun perhitungan

Tabel 4.2.2
Perhitungan Leverage

KODE	2014	2015	2016
BEKS	3.38	5.54	5.14
BNGA	6.25	3,224,244	2,123,435
BBCA	6.59	6.61	7.00
BMR	5.70	5.70	5.70
PNBN	6.12	6.28	6.29
BDMN	6.12	6.12	6.12
INPC	6.12	6.12	6.12
BBKP	6.12	6.12	6.12
BSIM	6.12	6.12	6.12
MEGA	6.12	6.12	6.12

Sumber:Data Diolah (2017)

diketahui bahwa nilai minimum variabel Leverage pada bank umum swasta selama tahun 2014-2016 yaitu sebesar 3,38. Dan terdapat pada bank BEKS pada tahun 2014 Artinya bahwa setiap nilai standar yang ditentukan Leverage dapat dipenuhi dengan Leverage bank BEKS dengan perbandingan 1 : 3,38 (Harahap) dan masuk dalam kategori baik. Artinya bahwa bank BEKS dalam membayar kewajibannya dapat ditanggung aktiva perusahaan sangat baik di karenakan nilai Leverage.nya lebih besar dari nilai standar, dengan kata lain

bank BEKS sangat menjaga kewajiban yang dimiliki. sedangkan nilai maksimum variabel Leverage pada bank umum swasta selama tahun 2014-2016 yaitu sebesar 3,224,243. Dan terdapat pada bank BNGA pada tahun 2015 Artinya bahwa setiap nilai standar yang ditentukan Leverage dapat dipenuhi dengan Leverage bank BNGA dengan perbandingan 1 : 3,224,243 (Harahap) Artinya bahwa bank BNGA dalam membayar kewajibannya dapat ditanggung aktiva perusahaan sangat baik di karenakan nilai Leverage.nya lebih besar dari nilai standar, dengan kata lain bank BNGA sangat menjaga kewajiban yang dimiliki. Sedangkan nilai rata-rata variabel Leverage pada bank umum swasta selama tahun 2014-2016 yaitu sebesar sebesar 267,877 Artinya bahwa setiap nilai standar yang ditentukan Leverage dapat dipenuhi dengan Leverage bank umum swasta yang terdaftar di BI dengan perbandingan 1 : 267, (Harahap) Artinya bahwa bank swasta dalam membayar kewajibannya dapat ditanggung aktiva perusahaan sangat baik di karenakan nilai Leverage.nya lebih besar dari nilai standar, dengan kata lain bank swasta sangat menjaga kewajiban yang dimiliki, Sedangkan standar deviasi sebesar 681,943. .nilai ini mengkategorikan besar jarak anatar variabel dalam satu set data semakin besar nilainya maka semakin besar jarak anantara variabelnya atau bisa dikatakan jarak dari tiap tahun perhitungan pada rasio Leverage

Tabel 4.2.3
Perhitungan Current ratio

KODE	2014	2015	2016
BEKS	0.01	0.01	0.01
BNGA	0.03	0.04	0.05
BBCA	0.01	0.01	0.01
BMR	0.01	0.01	0.00
PNBN	0.00	0.01	0.00
BDMN	0.00	0.00	0.00
INPC	0.00	0.00	0.00

BBKP	0.00	0.00	0.00
BSIM	0.00	0.00	0.00
MEGA	0.00	0.00	0.00

Sumber:Data Diolah (2017)

diketahui bahwa nilai minimum variabel Current Ratio pada bank umum swasta selama tahun 2014-2016 yaitu sebesar 0,00 pada Bank BDMN tahun 2016. Artinya bahwa hasil pengembalian dari kewajiban lancar dibagi asset lancar tiding seimbang dengan perbandingan 1 : 0,00, (Harahap) artinya tiap 1 current ratio ditanggung oleh 0,00 current ratio perusahaan menandakan bahwa kemampuan bank BDMN pada tahun 2016 tidak baik. Sedangkan nilai maksimum untuk variabel Current Ratio sebesar 0,05, pada bank BNGA tahun 2016. Artinya bahwa hasil pengembalian dari kewajiban lancar dibagi asset lancar tiding seimbang dengan perbandingan 1 : 0,05, (Harahap) artinya tiap 1 current ratio ditanggung oleh 0,05 current ratio perusahaan menandakan bahwa kemampuan bank BNGA pada tahun 2016 tidak baik. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,01, Artinya bahwa hasil pengembalian dari kewajiban lancar dibagi asset lancar tiding seimbang dengan perbandingan 1 : 0,01(Harahap), artinya tiap 1 current ratio ditanggung oleh 0,01 current ratio perusahaan menandakan bahwa kemampuan bank swasta tidak baik. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,0117108. nilai ini mengkategorikan besar jarak anatar variabel dalam satu set data semakin besar nilainya maka semakin besar jarak anantara variabelnya atau bisa dikatakan jarak dari tiap tahun perhitungan pada rasio Current Ratio

Tabel 4.2.4
Perhitungan X-score

KODE	2014	2015	2016
BEKS	(876)	(0)	(1)
BNGA	(905)	(2)	(3)
BBCA	(1,105)	(1,424)	(1,569)
BMR	(0)	(0)	(0)
PNBN	(200)	(261)	(305)
BDMN	(217)	(202)	(196)
INPC	(217)	(202)	(196)
BBKP	(873)	(1,570)	(1,651)
BSIM	(217.18)	(202.18)	(196.18)
MEGA	(200.18)	(261.18)	(305.18)

Sumber:Data Diolah (2017)

Nilai minimum variabel X SCORE pada bank umum swasta selama tahun 2014-2016 yaitu sebesar 1,819 pada bank BBCA tahun 2016. Artinya bahwa bank BBCA sangat baik di dalam mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan dan tidak masuk dalam kategori EWI dengan perbandingan ketika angka X SCORE < 0 maka perusahaan berada dalam kategori baik dan NON EWI

nilai maksimum variabel X SCORE pada bank umum swasta selama tahun 2014-2016 yaitu sebesar 198,921 pada bank BDMN tahun 2016 Artinya bahwa bank BBCA sangat baik di dalam mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan dan tidak masuk dalam kategori EWI dengan perbandingan ketika angka X SCORE < 0 maka perusahaan berada dalam kategori baik dan NON EWI

nilai rata-rata variabel X SCORE pada bank umum swasta selama tahun 2014-2016 sebesar 677.933. Artinya bahwa bank swasta sangat baik di dalam

mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan dan tidak masuk dalam kategori EWI dengan perbandingan ketika angka X SCORE < 0 maka perusahaan berada dalam kategori baik dan NON EWI

Sedangkan standar deviasi variabel X SCORE pada bank umum swasta selama tahun 2014-2016 sebesar 560370643 nilai ini mengkategorikan besar jarak antar variabel dalam satu set data semakin besar nilainya maka semakin besar jarak antar variabelnya atau bisa dikatakan jarak dari tiap tahun perhitungan pada rasio X SCORE.

Tabel 4.2.5
Tingkatan Rasio

Rasio	N	Minimum	Maksimum	Avarage	Std.Deviation
ROA	30	198,921	1,819,285	681,602	565089907
LEVERAGE	30	3,38	3,224,243	267,877	681,943
CURRENT RATIO	30	0.00	0,05	0,01	0,0117108
X SCORE	30	1,819	198,921	677.933	560370643

Sumber:Data Diolah (2017)

Tabel 4.2.6
Perhitungan X-Score

NO	KODE	TAHUN	ROA	LAVERAGE	CURRENT RATIO	X SCORE	TINGKAT EWI
1	BEKS	2014	875	3.38	0.01	(876)	Not EWI
		2015	1,572	5.54	0.01	(0)	Not EWI
		2016	1,653	5.14	0.01	(1)	Not EWI
2	BNGA	2014	907	6.25	0.03	(905)	Not EWI
		2015	1,023	3,224,244	0.04	(2)	Not EWI
		2016	1,118	2,123,435	0.05	(3)	Not EWI
3	BBCA	2014	1,107	6.59	0.01	(1,105)	Not EWI
		2015	1,426	6.61	0.01	(1,424)	Not EWI
		2016	1,819	7.00	0.01	(1,569)	Not EWI
4	BMRI	2014	202	5.70	0.01	(0)	Not EWI
		2015	263	5.70	0.01	(0)	Not EWI
		2016	307	5.70	0.00	(0)	Not EWI
5	PNBN	2014	202	6.12	0.00	(200)	Not EWI
		2015	263	6.28	0.01	(261)	Not EWI
		2016	307	6.29	0.00	(305)	Not EWI
6	BDMN	2014	219	6.12	0.00	(217)	Not EWI
		2015	204	6.12	0.00	(202)	Not EWI
		2016	198	6.12	0.00	(196)	Not EWI
7	INPC	2014	219	6.12	0.00	(217)	Not EWI
		2015	204	6.12	0.00	(202)	Not EWI
		2016	198	6.12	0.00	(196)	Not EWI
8	BBKP	2014	875	6.12	0.00	(873)	Not EWI

		2015	1,572	6.12	0.00	(1,570)	Not EWI
		2016	1,653	6.12	0.00	(1,651)	Not EWI
9	BSIM	2014	219	6.12	0.00	(217.18)	Not EWI
		2015	204	6.12	0.00	(202.18)	Not EWI
		2016	198	6.12	0.00	(196.18)	Not EWI
10	MEGA	2014	202	6.12	0.00	(200.18)	Not EWI
		2015	263	6.12	0.00	(261.18)	Not EWI
		2016	307	6.12	0.00	(305.18)	Not EWI

Sumber: Data diolah (2017)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2014-2016 hampir seluruh bank yang terdaftar di bank Indonesia terutama bank umum swasta yang mempublikasikan laporan keuangan ke bank Indonesia sehat Untuk mengetahui berapa besar persentase perusahaan yang berada di kategori EWI maka penulis akan sajikan data tersebut pada tabel dibawah ini

Tabel 4.2.7
Persentase early warning

No.	Tahun	EWI		NON EWI	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	2014	0	0	10	100%
2	2015	0	0	10	100%
3	2016	0	0	10	100%

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa:

Pada tahun 2011-2016 terdapat 0 bank atau sebesar (0%) yang berada dikategori keadaan EWI, dan 10 atau sebesar (100%) bank dikategori

sehat.yaitu BEKS, BNGA, BBKA, BMRI, PNBK, BDMN, INPC, BBKP, BSIM, MEGA.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan analisis EWI menggunakan pendekatan rasio X SCORE, diketahui bahwa pada tahun 2014-2016 menunjukan angka yang naik turun dari tahun ke tahun. Akan tetapi bank swasta yang terdaftar di BI yang dijadikan sampel penelitian menunjukan bahwa semua perusahaan bank swasta masuk dalam kategori sehat atau NON EWI. lalu pada tahun 2013 dan 2014 semua bank dalam keadaan sehat..penelitian ini menggunakan rasio-rasio yang ada pada model zmijewski yaitu ROA, LEVERAGE, CURRENT RATIO. Dimana ROA merupakan tingkat pengembalian atau laba yang dihasilkan dari pengelolaan asset maupun investasi perusahaan. Rasio ini biasa dipakai sebagai indikator akan profitabilitas perusahaan dengan membandingkan antara laba bersih dengan keseluruhan total aktiva pada perusahaan. ROA dapat memberikan pengukuran yang memadai atas efektifitas keseluruhan perusahaan karena ROA memperhitungkan penggunaan aktiva dan profitabilitas dalam penjualan. Dengan demikian, ROA dapat dijadikan salah satu indikator dalam pengambilan keputusan investor dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi. Maka semakin tinggi rasio ini maka akan semakin tinggi pula kepercayaan dan minat investor untuk berinvestasi. Pada penelitian ini menunjukan bahwa ROA tiap-tiap perusahaan pada kondisi yang baik, sehingga perusahaan-perusahaan tersebut masih dalam kategori aman. Lalu rasio kedua yaitu LEVERAGE Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2008:257). Leverage adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang dan atau saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan., Menurut Irawati (2006), Leverage merupakan suatu

kebijakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam hal menginvestasikan dana atau memperoleh sumber dana yang disertai dengan adanya beban/biaya tetap yang harus ditanggung perusahaan. pada penelitian ini menunjukkan bahwa Leverage perusahaan sangat baik karena dapat memenuhi kewajibannya untuk memaksimalkan keuntungan. Dan yang terakhir dan merupakan Faktor terbesar pertama yang menyebabkan potensi perusahaan masuk pada kategori EWI yaitu karena *CURRENT RATIO*. Current ratio yang cukup tinggi menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan. current ratio bermasalah juga akan menyebabkan menurunnya pendapatan bank, yang kemudian memungkinkan terjadinya penurunan laba. Dan pada perusahaan bank swasta yang terdaftar di BI yang dijadikan sampel menunjukkan bahwa lemahnya current ratio yang dimiliki.